

**PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU DAN ANAK DALAM KUMPULAN PUISI
RISALAH MAINAN KARYA WIDA WARIDAH**

Dian Hartati¹ dan Alya Aghata Dewi²

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

dian.hartati@fkip.unsika.ac.id¹

aghatayadewi@gmail.com²

ABSTRAK

Lahir menjadi anak perempuan adalah kenyataan yang harus diterima. Keniscayaan yang tak dapat ditawar-tawar, walau begitu anak perempuan dapat memilih hidup yang diinginkan. Tumbuh, menjalankan aktivitas, bahkan mengambil keputusan menjadi seorang ibu sepenuhnya ada di tangan perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan sebagai anak dan ibu dalam kumpulan puisi Risalah Mainan karya Wida Waridah. Hasil analisis didapatkan peran perempuan ketika menyerukan hal-hal domestik. Melalui dua sudut pandang yang berbeda, sebagai ibu dan anak, aku lirik membentangkan pilihan-pilihan konsisten dalam ruang lingkup keluarga. Nilai-nilai feminis dapat diterapkan dalam kehidupan dengan porsi tepat. Perempuan dapat melakukan perjalanan dan berhasil sampai tujuan, perempuan tidak harus sesuai dengan stigma masyarakat dalam konstruksi sosial masyarakat, dan perempuan dapat sukses merancang kehidupannya.

Kata Kunci: *peran perempuan, konstruksi sosial, puisi*

PENDAHULUAN

Feminisme bukanlah isu yang diseru-serukan beberapa waktu terakhir. Isu ini sudah lama berkelindan mengangkat hak-hak perempuan. Stigma yang dibentuk konstruksi sosial banyak yang merugikan perempuan. Kajian feminisme lahir sebagai bentuk perlawanan dan menyerukan kesadaran kesamaan hak perempuan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan memahami peran di dalam keluarga. Menganalisis peran perempuan sebagai anak dan ibu melalui kumpulan puisi *Risalah Mainan* karya Wida Waridah.

Endaswara (2013: 146) menyebutkan gerakan feminisme akan tercapai apabila para peneliti memanfaatkan kajian kualitatif dengan mendeskripsikan data-data kualitatif, misalnya mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaannya. Data-data ini harus dibahas secara proporsional menggunakan sudut pandang perempuan, bukan sudut pandang laki-laki melihat perempuan.

TEORI DAN METODOLOGI

Thomson dalam paparan Beauvoir (2003) permasalahan yang dihadapi perempuan terbagi sesuai kategori kedudukan perempuan. Pertama sebagai istri, kedua, anak perempuan dewasa yang tinggal bersama ayahnya, dan ketiga, perempuan yang bersama suaminya dan ayahnya. Dalam ketiga kategori tersebut, isu yang dekat dengan kehidupan perempuan, salah satunya adalah persoalan cinta. Jika dikaitkan dengan hal tersebut, maka kumpulan puisi *Risalah Mainan* memiliki hubungan yang sangat dekat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi *Risalah Mainan* karya Wida Waridah terdiri atas lima bagian yang menjelaskan rangkaian kisah berbeda-beda. Bagian pertama diberi judul Sebelum Perjalanan. Mengisahkan aku lirik dalam ruang lingkup kegelisahannya menghadapi berbagai problema hidup. Kesadaran aku lirik berada dalam ruang keterbatasan membuatnya sadar harus bergerak meninggalkannya. Larik-larik dalam puisi “Wajahmu Secangkir Kopi”, */sesuatu diam-diam menyadarkanku/ /ini hanya cangkir kopi, bukan wajahmu //bukan wajahmu/*, memberikan penegasan lamunan tidak membuat perubahan. Isi larik tersebut senada dengan puisi “Fragmen Mountain Bike”, */tapi hidup bukan piringan hitam/ /yang sewaktu-waktu bisa kita putar ulang/*, bahwa aku lirik menyadari menjadi sosok berkepribadian haruslah menatap ke masa depan. Pada puisi “Izinkan, Kutinggalkan Kotaku Sejenak” terdapat larik */aku berjalan tanpa alas kaki/ /menyeret kehampaan di kedua telapaknya/* yang dapat diartikan sebagai kekuatan seorang perempuan dalam menghadapi masalah kehidupan. Klausa “berjalan tanpa alas kaki” menunjukkan keberanian dan aku lirik tahu akibat dari tindakannya, yaitu akan merasakan sakit atau akan terluka dalam perjalanan yang dilalui. Frasa “menyeret kehampaan” menunjukkan keberanian dan sebuah tindakan menantang kehidupan. Menantang berarti telah siap dengan segala kondisi sesudahnya. Kumpulan puisi ini diawali dengan teriak-keberanian dari aku lirik yang mencerap kondisi hidup tidak menyenangkan.

Bagian kedua berjudul Perjalanan. Seperti menjelaskan cara aku lirik dalam menghadapi problema hidup. Melakukan perjalanan bukanlah lari dari persoalan yang dihadapi, namun dalam rangka menantang kehidupan dengan jalan menambah pengalaman.

Dengan melakukan perjalanan aku lirik merasakan kebahagiaan, seperti yang terdapat dalam larik puisi “Hujan Pertama”, */kebahagiaanku seperti kebahagiaan ranting-ranting saat hujan pertama menyembuhkan rasa hausnya/*. Puisi “Hujan, Kabut, dan Kota yang Jauh” menunjukkan perjalanan yang dilakukan aku lirik menuju ke sebuah tujuan. Larik */di kelokan ini, gerimis jadi hujan/ /seperti nyanyian seorang biduan/ /mendayu, melengking, nyaring/* menjadi metafor yang menunjukkan kekuatan seorang perempuan. Suara dapat diukur menjadi kekuatan yang mampu memengaruhi pendengarnya.

Bagian Ketiga dalam buku ini berjudul Menjelang Pulang. Dalam bagian ini ditemukan sosok metafor perempuan sebagai seorang anak. Puisi “Mencari Jalan Pulang” dan “Memoar Perjalanan” menggambarkan aku lirik yang berperan sebagai anak. Larik */ibu, air mata rindu telah jadi kering/ /tapi jalan pulang belum juga tampak/*, dalam contoh larik tersebut dapat dipastikan sosok ibu akan menjadi tempat kembali, tempat pulang anak-anaknya. Baik anak laki-laki atau anak perempuan akan selalu mencari sosok ibu yang telah membesarkan anak-anaknya. Pada larik lainnya, */inilah ibu bagi rasa cemasku/ /ketika lelah menjelma seribu peluru/* semakin menguatkan posisi ibu di dalam lingkup masyarakat kultural Indonesia.

Bagian Keempat buku ini berjudul Kepada Kawan. Terdapat puisi yang memainkan metafor ibu sebagai sumber kekuatan, */kau, dengan senyummu/ /telah menjadi ibu pada rasa cemasku/*. Larik-

larik tersebut dalam puisi “Menuju Tempatnya Tetirah” yang dipersembahkan penyair kepada Didik. Puisi-puisi di bagian Kepada Kawan, sebagian besar memang ditujukan kepada perorangan dengan penyebutan nama profil yang dituju di bawah judul puisi. Dalam puisi “Engkaulah Laut Itu” yang diperuntukkan Puput Amiranti terdapat larik */engkaulah laut itu/ /rambutmu menjadi gelombang/ /hanya mampu dibaca angin/*. Penyair memanfaatkan perbandingan rambut perempuan dengan laut yang memiliki “gelombang” atau energi tinggi. Gairah laut yang menderu-deru menjadi sebuah misteri sehingga hanya angin yang mampu membacanya. Dapat diartikan perempuan memiliki daya magis dalam menyelesaikan beragam masalah, tanpa harus berkeluh kesah. Masih dalam puisi yang sama terdapat larik */senyummu adalah doa/ /terlantun dari lirik dinding-dinding/ /kamar yang menyimpan perbincangan/*, menunjukkan seorang perempuan adalah sumber segala kekuatan dengan doa sebagai metafor. Puisi “Pulang” berisi larik */bunda aku pergi! Katamu mencium telapak tangannya/ /dalam bayangan/ /kutemukan wajah seorang ibu/ /cemas menanti kepulangan anak seorang/*.

Bagian Kelima berjudul Rumah terdiri atas lima puisi. Puisi-puisi dalam bagian terakhir ini lebih banyak membicarakan perjalanan di dalam rumah. Aku lirik sering kali berganti peran sebagai ibu atau sebagai anak. Puisi-puisi yang berupaya menghadapi kehidupan dengan peran sebagai ibu adalah “Mencipta Rumah”, “Menjadi Laut”, “Malam Panjang”, “Risalah Mainan”. Sementara puisi-puisi yang aku lirik lebih banyak berperan sebagai anak adalah “Menjadi Laut”, “Menjadi Ikan”, “Menjadi Bajak Laut”, “Menjadi Kiara”, dan “Ikan Koki dan Tiga Anak Ayam Warna-warni”.

PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU

Peran perempuan sebagai ibu dijelaskan bagaimana posisi ibu sebagai pusat dari anak-anak, pengorbanan yang kas demi memenuhi semua kebutuhan, menguatkan dan menghilangkan rasa sakit bagi si anak, serta menjadi sekolah dalam hal pendidikan anak. Menunjukkan keberhasilan mengelola rumah dengan baik dapat dibandingkan dengan semesta. Rumah sebagai pusat atau semesta kehidupan yang terus bergerak dan berubah, walau tanpa bantuan pihak lain.

Larik puisi “Mencipta Rumah”, */aku menjemur tikar di halaman/ /lalu kau mencipta rumah di dalamnya/ /kau dan benda-benda kecintaanmu/ /menjadi penghuni yang bahagia/*, terdapat dalam bait pertama. Dapat ditafsirkan seorang ibu yang memberikan kesempatan anaknya untuk belajar. Si Ibu memberikan kesempatan dengan cara membentangkan tikar. Ketika tujuan kegiatan tersebut adalah melakukan rutinitas sehari-hari “jemur”, ternyata saat si anak mengganggu dengan cara bermain di atas tikar yang dijemur, seorang ibu tidak marah. Melainkan memberikan kesempatan dengan cara memperhatikan kegiatan anak yang bermain dengan “benda-benda kecintaan” milik anak. Sosok ibu memberikan anaknya bahagia dalam rumah yang diciptakan. Begitu sederhana, namun bisa melekat pada ingatan atau bahkan dapat membentuk karakter yang baik bagi anak.

Puisi “Malam Panjang” mengisahkan seorang ibu yang sedang menjaga anak dalam kondisi demam. Puisi “Malam Panjang” satu tema dengan puisi “Di UGD”, yaitu kisah seorang ibu yang menemani anaknya sakit, bedanya ada di latar situasi. Seorang ibu akan bersabar dan selalu tegar

menerima kondisi tanpa pernah mengeluh, seperti pada larik */Malam ini akan terasa panjang, Sayang/ /Aku akan terus terjaga. Terjaga/ /Menanti dalam keningmu padam/.*

Berbeda dengan puisi “Risalah Mainan” yang memiliki fragmen-fragmen di dalamnya. Puisi ini menghadirkan sosok ayah dalam narasi yang disampaikan aku lirik. Cara orang tua menempatkan seorang anak jangan sampai melupakan orangtua, baik ibu atau ayah. Larik */ayahmu tak menginginkanmu menjadi pesepakbola/ /namun bola yang diberikannya kepadamu, adalah guru/ /darinya kau belajar hakikat permainan/* memberikan gambaran kebesaran jiwa seorang perempuan. Walau sehari-hari anak dekat dengan ibunya, namun tetap menanamkan ingatan tentang sosok ayah.

Jikalau perempuan memilih ke luar dari rumah, maka penyair menyampaikan pesan melalui larik puisi, */bagi orang sepertiku, yang mencintai perjalanan/ /melebihi cintanya pada rumah dan anak-anak/* larik yang terdapat dalam puisi “Kepada yang Mencintai Tanah Sendiri” menggambarkan kekuatan seorang perempuan jika telah memilih sebuah keputusan akan melakukannya dengan totalitas. Aku lirik yang telah mengambil tindakan meninggalkan rumah untuk mencari pengalaman memutuskan tidak akan melihat ke belakang. Tujuan pengembaraan merupakan memilih kesenangan guna pengembangan kematangan jiwa guna menemukan rumah baru seperti yang tergambarkan pada puisi “Akhir Perjalanan”, */di sinilah aku sekarang/ /meninggalkan rumah/ /untuk menemukan rumah baru/.*

PERAN PEREMPUAN SEBAGAI ANAK

Puisi “Menjadi Laut” dan “Menjadi Ikan” memiliki kesamaan tema, yaitu perihal anak yang berupaya menyelamatkan ibunya. Kedua puisi tersebut menyebutkan ranjang sebagai pusat permainan anak. Barangkali tempat tidur menjadi hal umrah tempat bermain anak kecil. Selain ranjang, hal serupa lainnya dalam kedua puisi ini adalah dunia air. Terdapat juga diksi sungai, laut, atau penyebutan hewan-hewan air. Larik */lemparkan kailnya dari atas ranjang, Bu/ /di lantai ini, aku akan memburu umpanmu/* menyiratkan asyiknya anak dan ibu bermain dalam imajinasi mereka. Diksi “memburu” yang digunakan penyair, dapat dijadikan sebuah latihan bertanggung jawab pada diri sendiri semenjak dini. Puisi “Menjadi Bajak Laut” pun memiliki tema dan makna serupa dengan dua puisi yang dibahas dalam paragraf ini.

Puisi “Ikan Koki dan Tiga Anak Ayam Warna-warni” mendeskripsikan kegiatan anak pada hari libur. Televisi menjadi media hiburan murah meriah dengan menawarkan tayangan animasi. Terdapat larik, */Ibu, aku tak ingin, tak ingin!!/* yang menggambarkan kebulatan tekad seorang anak ketika menginginkan sesuatu. Keteguhan yang sudah dipupuk sejak dini, jika diarahkan dengan baik akan menjadi karakter baik bagi seorang anak perempuan.

Pada puisi “Menjadi Kiara” terdapat larik, */aku ingin menjadi Kiara/*, penyebutan Kiara selain sebagai nama seseorang juga dapat ditafsirkan sebagai metaphor dari pohon. Filosofi pohon kiara sebagai tanaman rindang nan kokoh, juga berarti ibu sebagai tempat berteduh bagi keluarga. Konsep pohon terdapat dalam puisi lainnya, seperti puisi “Sebuah Jam Di Satu Pagi”, “Peta Perjalanan”, “Ayunan Kepada Pohon Jambu”.

Dalam sudut pandang anak, dijelaskan peran anak perempuan, di antaranya: upaya menjadi berani, walau “hanya” menjadi anak perempuan (“hanya” merupakan stigma yang diberikan masyarakat karena umumnya sebuah keluarga hanya mengharapkan anak laki-laki) bagaimana seorang anak perempuan harus rela berkorban (Pengorbanan di sini menunjukkan kebesaran jiwa, bukan menunjukkan sisi lemah perempuan yang suka mengalah. Sehingga sosok anak perempuan siap menjadi satria di hadapan siapa pun), bagaimana anak perempuan menyerukan protes terhadap apa yang didapatkannya, bagaimana anak perempuan berhasil dalam proses pertumbuhannya. Paparan di atas dapat dibuktikan dalam puisi: *Mencari Jalan Pulang, Akhirnya Aku Harus Pulang, :Lempuyangan, Menjelang Pulang, Mencipta Rumah, Menjadi Laut, Menjadi Kiara.*

PERAN IBU DAN PERAN ANAK

Ada satu puisi yang berisi dua peran, yaitu “Menjadi Laut”. Larik yang menggambarkan peran ibu, */anakku membangun perahu dengan ranjangnya/ /seluruh boneka diajaknya serta/*, sementara larik yang menggambarkan peran anak */Ibu, cepatlah naik ke atas perahu/ /sebelum seluruh rumah berubah menjadi lautan/*. Dalam puisi ini tergambar kedekatan ibu dan anak dalam kegiatan bermain. Fenomena alam, hujan, tidak menjadi kendala ketika anak harus bermain. Si Ibu membiarkan si anak menciptakan dunia imajinasi sendiri dengan cara bermain perahu-perahuan di tempat tidur. Di bagian akhir puisi, si anak berusaha menyelamatkan Ibu dengan cara mengajaknya naik ke perahu, sebelum “seluruh rumah menjadi lautan”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, melalui dua sudut pandang yang berbeda, sebagai ibu dan anak, aku lirik membentangkan pilihan-pilihan konsisten dalam ruang lingkup universal. Penggambaran perempuan dapat menyelesaikan perjalanan mampu menggaungkan semangat penyadaran kekuatan sebagai diri perempuan, yaitu konsisten, teguh, berani menerima konsekuensi atas setiap pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. d. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. F. d. N. Juliastuti, Trans.). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sihaloholistick. (2014). Nilai Perempuan dalam Sastra. (Online) *Jendela Sastra, Media Sastra Indonesia*. <http://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/nilai-perempuan-dalamsastra?page=0%2C1> Diakses 4 Februari 2019.
- Waridah, Wida. 2019. *Risalah Mainan*. Yogyakarta: Penerbit Basa Basi.